

**SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN
MUSEUM SUNAN GIRI (STUDI FILOLOGI)**

SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

IRLINDA SAFITRI

NIM: 1904026036

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irlinda Safitri

NIM : 1904026036

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasannya skripsi dengan judul:

**SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN
MUSEUM SUNAN GIRI (Studi Kodikologi)**

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain,kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Irlinda Safitri

NIM: 1904026036

HALAMAN PERSETUJUAN

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL- QUR'AN MUSEUM SUNAN GIRI (STUDI KODIKOLOGI)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S Ag) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

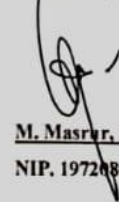
IRLINDA SAFITRI

NIM. 1904026036

Semarang, 7 Juni 2023

Disetujui oleh

Pembimbing



M. Masrur, M.Ag.

NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jalan Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan,
Semarang 50189. Telepon (024) 7601294, Website:
www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail:
fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING & NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi
mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Irlinda Safitri

NIM : 1904026036

Judul : Sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum
Sunan Giri

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah saya setuju (acc) dengan nilai (80) dan
siap untuk dimunaqasahkan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Juni 2023

Pembimbing

M. Masrun, M.Ag.

NIP. 197208092000031003

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Irlinda Safitri

NIM : 1904026036

Judul : Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri (Studi Filologi)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



M. Subudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Penguji I

Muhammad Makmun, M.Hum

NIP. 198907132019031015

Pembimbing

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

Semarang, 17 Juli 2023

Sekretaris Sidang

Moh Hadi Subowo, M.T.I.

NIP. 198703312019031003

Penguji II

Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP. 198906272019081001

MOTTO

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

(QS. Al-Baqarah: 2)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lainnya adalah tujuan utama transliterasi., pedoman transliterasi Arab-Latin ini mengutip kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, yang dikeluarkan pada tanggal 22 Januari 1988.

Berikut adalah daftar huruf Arab dengan transliterasinya yang menggunakan huruf latin:

A. Konsonan Tunggal

Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab sama dengan vokal dalam Bahasa Indonesia, yang terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam Bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya yaitu sebagai berikut:

Tabel 0.2 Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dhammah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf vokal rangkap dalam bahasa Arab mempunyai lambang gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya yaitu sebagai berikut:

Tabel 0.3 Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ + ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan u
َ + و	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	a dan u

C. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang dalam Bahasa Arab memiliki lambang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya yaitu sebagai berikut:

Tabel 0.4 Trasliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ + ا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ + ي	<i>Fathah dan Alif Maqṣūr</i>	Ī	a dan garis di atas
اِ + ي	<i>Kasrah dan Ya Mati</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ + و	<i>Ḍammah dan Wawu Mati</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- جاهلية - *Jāhiliyyah*
- يسعى - *Yas'ā*
- كريم - *Karīm*
- فروض - *Furūd*

D. *Ta' Marbutah*

Mengenai *ta' marbutah* terdapat dua transliterasi, diantaranya yaitu:

- a) *Ta' marbutah* hidup

Dikatakan hidup apabila *ta' marbutah* mendapatkan imbuhan yang berupa harakat kasrah, fathah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh:

- | | | |
|------------------|---|-----------------------|
| - زكاة الفطر - | - | <i>Zakātul-fitri</i> |
| - روضة الأطفال - | - | <i>Raudatul-atfāl</i> |

b) *Ta'marbutah* mati

Ta'marbutah dikatakan mati apabila menerima harakat sukun, dalam hal ini ditransliterasikan dengan huruf /h/. Jika pada kata terakhir ditemukan *ta'marbutah* yang disertai dengan kata sandang *al* sedangkan pembacaan dua kata tersebut terpisah, maka *ta'marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan (h).

Contoh:

- | | | |
|--------------------|---|---------------------------|
| - هبة - | - | <i>Hibah</i> |
| - جزية - | - | <i>Jizyah</i> |
| - كرامه الأولياء - | - | <i>Karāmah al-auliyā'</i> |

E. Syaddah

Tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda, tanda *syaddah* atau *tasydid*. Adapun pada transliterasi ini tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yang menyerupai karakter *syaddah*.

Contoh:

- | | | |
|--------------|---|----------------|
| - رَبَّنَا - | - | <i>Rabbanā</i> |
| - نَزَّلَ - | - | <i>Nazzala</i> |
| - الْحَجَّ - | - | <i>Al-hajj</i> |

F. Kata Sandang

Pada sistem penulisan bahasa Arab kata sandang dilambangkan dengan ال namun pada transliterasi ini kata sandang terbagi menjadi dua:

a). Kata sandang yang disertai huruf syamsiyah

Kata sandang ketika diikuti oleh huruf syamsiyah memiliki transliterasi sesuai dengan bunyi huruf yang ada, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf yang sepadan, maka secara otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

b). Kata sandang yang disertai huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti dengan huruf qomariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah ditetapkan, yaitu sesuai dengan bunyi aslinya.

Kata sandang selalu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, baik yang mengikuti itu huruf *syamsiyah* maupun *qomariah*.

Contoh:

- الرَّجُل	-	<i>Ar-rajulu</i>
- السَّيِّدَة	-	<i>As-sayyidatu</i>
- الشَّمْس	-	<i>Asy-syamsu</i>
- القَلَم	-	<i>Al-qalamu</i>

G. Hamzah

Dalam Bahasa Arab hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, bentuk apostrof hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, hamzah yang berada di awal kata dilambangkan dengan huruf alif.

Contoh:

- إِنَّ	-	<i>inna</i>
---------	---	-------------

- شَيْءٌ - *Syai'un*

H. Penulisan Kata

Setiap kata yang termasuk isim, fi'il dan huruf ditulis secara terpisah, dalam penulisan huruf Arab terdapat kata tertentu yang biasanya digabungkan dengan kata yang lain, hal ini dikarenakan terdapat huruf maupun harakat yang dihilangkan. Oleh sebab itu pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya.

Contoh:

- إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ - *innallāha māshobirin*

- إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ - *Ibrāhīmul khalīl*

I. Huruf Kapital

Dalam penulisan Arab sebenarnya huruf kapital tidak lumrah digunakan, akan tetapi dalam transliterasi huruf kapital tetap digunakan sebagaimana EYD yang telah ditentukan.

Contoh:

- إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ - *Inna awwala baitin*

- وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - *Wama muhammadun illa rāsul*

J. Tajwid

Transliterasi dan Ilmu Tajwid sangatlah berkaitan, dikarenakan peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi penulis dengan judul: **Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri (Studi Filologi)** dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW, keluarga beserta sahabatnya.

Penulis sadar bahwasannya tulisan ini tidak lepas dari segala kekurangan, ketika proses penelitian, penulis mendapati kritik dan saran begitu juga motivasi dan dukungan hingga akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang, Bapak Mundhir, M.Ag.
4. Bapak Moh. Masrur, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang dengan tulus memberikan banyak arahan selama proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan tenaga pendidik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sudah menginspirasi dan memberi bermacam pengetahuan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Arif, Bapak Bambang, mas Tawus, mas Fatkhur dan mas Dodik selaku Narasumber yang telah memberikan informasi dan bimbingan selama peneliti melakukan penelitian di Museum Sunan Giri.
7. Ibuk, bapak, nenek dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan berjuang setiap harinya sehingga mengantarkan kepada kesuksesan hingga saat ini.

8. Kepada teman baikku (Arini dan Almukarromah), keluarga besar Pondok Inna 2 (Aliyah, Dona, Fitri, Kharisma, Liya, Liha, Mar'ah dan Sarah) yang telah memberikan banyak bantuan dan menemani dengan tulus selama perkuliahan.
9. Teman-teman seperjuangan IAT-A 19 yang selalu memberikan banyak ilmu, pengalaman dan pelajaran hidup
10. Seluruh pihak yang terlibat yang telah membantu dalam proses penyusunan tugas akhir berupa do'a, dukungan, serta kritik dan saran.

Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah dengan balasan pahala yang lebih tinggi. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan memberikan kontribusi keilmuan khususnya di dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	5
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II FILOLOGI DAN HUBUNGANNYA DENGAN ULUMUL QUR’AN ..	13
A. Pengertian Filologi.....	13
B. Pengertian Kodikologi	14
C. Pengertian Tekstologi.....	15
D. Kajian Filologi Nusantara.....	16
E. Hubungan Filologi Dengan Ulumul Qur’an	23
BAB III MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR’AN MUSEUM SUNAN GIRI	25

A. Sejarah Masuknya Islam di Gresik	25
B. Asal-Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri.....	27
C. Deskripsi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri.....	29
BAB IV ANALISIS MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MUSEUM SUNAN GIRI.....	31
A. Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri.....	31
B. Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri.....	43
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	xxi
LAMPIRAN.....	xxiv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xxix
A. Jenjang Pendidikan Formal	xxix
B. Jenjang Pendidikan Non Formal	xxix

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji temuan yang berupa manuskrip mushaf Al-Qur'an di Museum Sunan Giri Kabupaten Gresik. Dikarenakan studi terhadap karya tulis pada masa lampau diketahui banyak mengandung makna yang cukup signifikan dan memiliki banyak kandungan isi, baik itu mengenai sejarah, karakteristik dan lain-lain, oleh karena itu kajian ini penting dilakukan. Peneliti sebagai masyarakat yang hidup di era modernitas berusaha untuk tetap melestarikan nilai-nilai masa lalu yang positif, dikarenakan sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat apresiatif terhadap sejarah dan tradisi. Dengan cara menghargai dan memahami sejarah kita akan bisa mengambil pelajaran dari masa lampau dengan tujuan untuk menghadapi masa sekarang dan tantangan di masa yang akan datang.

Tulisan ini mengkaji mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an yang diakui oleh masyarakat sebagai peninggalan dari keturunan Sunan Giri melalui model penelitian kualitatif berbasis library research dengan tujuan untuk mengetahui sejarah, aspek kodikologi dan aspek tekstologi dari mushaf tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya mushaf tersebut merupakan mushaf dari hasil tulisan tangan keturunan Sunan Giri yang berasal dari Giri Kedaton yang kemudian setelah Sunan Giri beserta keturunan wafat mushaf tersebut juga dipindahkan ke Masjid Ainul Yaqin (Bukit Giri Gajah). Pada tahun 2008 Bupati Gresik pada saat itu berupaya membangun Museum Sunan Giri dengan alasan untuk menjaga dan melestarikan peninggalan Sunan Giri dan keturunannya, akhirnya mushaf tersebut dipindahkan ke Museum Sunan Giri. Manuskrip ini tersusun atas 547 halaman dengan nomor registrasi MG/2003/01/052. Ditulis diatas kertas Eropa menggunakan dua tipe warna tinta, yaitu hitam dan merah dengan ukuran 33×20 cm, dilengkapi *watermark* berjenis *Pro Patria* dan *countermark* bertuliskan huruf AG. Memiliki jumlah kuras 28, terdapat 15 baris tulisan di setiap halamannya yang berjenis tulisan *khat Naskhi*. iluminasi pada mushaf ini hanya tersisa di bagian awal dan tengah saja. Adapun terkait sistematika penulisan pada mushaf ini menggunakan dua pola rasm yang berbeda, yaitu rasm *uthmāni* dan *imlā'i*, terdapat scholia yang berupa *tanda maqra'*, *tanda rubu'* dan urutan juz. Corrupt yang ditemukan pada mushaf ini Sebagian besar bukan berupa kesalahan akan tetapi berupa kerusakan.

Kata kunci: manuskrip mushaf, kodikologi, Sunan Giri

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 0.2 Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 0.3 Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 0.4 Trasliterasi <i>Maddah</i>	xx
Tabel 4.1 Perbaikan Dalam Ayat	47
Tabel 4.2 Tanda Baca.....	48
Tabel 4.3 Tanda Waqaf	49
Tabel 4.4 Tanda Tajwid	49
Tabel 4.5 Bagian-bagian yang <i>corrupt</i>	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Museum Sunan Giri	32
Gambar 4.2 Lemari tempat disimpannya Manuskrip.....	33
Gambar 4. 3 Perpustakaan Masjid Ainul Yaqin tempat.....	34
Gambar 4.4 Jenis kertas Eropa pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri	35
Gambar 4.5 Kondisi manuskrip bagian awal	36
Gambar 4.6 Kondisi sampul manuskrip.....	36
Gambar 4.7 Watermark manuskrip mushaf Museum Sunan Giri.....	37
Gambar 4.8 Countermark manuskrip mushaf Museum Sunan Giri.....	37
Gambar 4.9 Garis tebal dan tipis.....	38
Gambar 4.10 Jumlah kuras.....	39
Gambar 4.11 Jumlah baris setiap halaman.....	40
Gambar 4.12 Iluminasi pada bagian awal mushaf	41
Gambar 4.13 Iluminasi pada surah <i>al-Kahf</i>	42
Gambar 4.14 Warna tulisan.....	43
Gambar 4.15 Penggunaan <i>rasm uthmāni</i>	44
Gambar 4.16 Penggunaan <i>rasm imlā'i</i>	44
Gambar 4.17 Scholia tentang <i>maqra'</i>	45
Gambar 4.18 Scholia <i>rubu'</i>	46
Gambar 4.19 Scholia urutan juz.....	46
Gambar 4.20 Scholia kata alihan.	46
Gambar 4.21 Penamaan Surah	50
Gambar 4.22 Gambar Penggunaan <i>qirā'āt</i> mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri...52	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketertarikan peneliti terhadap benda-benda bersejarah yang ditemukan di Kabupaten Gresik mendorong lahirnya penelitian ini. Tepatnya yaitu di Museum Sunan Giri. Dari beberapa peninggalan yang terdapat pada museum tersebut, sebuah manuskrip mushaf Al-Qur'an yang disimpan di Museum tersebut menjadi bahan keingintahuan peneliti, Hal ini tentunya dilandasi oleh sebuah alasan, sebagaimana diketahui bahwasannya kajian terhadap teks-teks sejarah mengandung kekayaan makna yang cukup signifikan, oleh karena itu perlu dilakukan suatu kajian. Hal ini juga didasarkan terhadap suatu asumsi yang menyatakan bahwasannya dalam peninggalan karya tulis pada masa lampau tersebut memiliki banyak kandungan isi baik itu mengenai sejarah, karakteristik dan lain-lain. Oleh karena itu Peneliti sebagai masyarakat yang hidup di era modernitas berusaha untuk tetap melestarikan nilai-nilai masa lalu yang positif, dikarenakan sikap seperti ini merupakan sikap yang sangat apresiatif terhadap sejarah dan tradisi. Dengan cara menghargai dan memahami sejarah kita akan bisa mengambil pelajaran dari masa lampau dengan tujuan untuk menghadapi masa sekarang dan tantangan di masa yang akan datang.¹

Manuskrip merupakan istilah lain dari karya tulis yang terdapat pada masa lampau. Manuskrip berasal dari Bahasa latin yakni *manu* dan *scriptus* yang apabila di terjemahkan secara bahasa memiliki arti '*written by hand*' atau tulisan tangan.² Adapun istilah lain dari kata manuskrip yaitu naskah, kata naskah sendiri berasal dari bahasa Arab *naskhatun* yang memiliki arti sebuah

¹ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*" (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 83.

² Oman Fathurahman, "*Filologi Indonesia: Teori dan Metode*", (Jakarta: Kencana, 2015), h.22.

potongan kertas.³ Dikarenakan manuskrip termasuk kedalam karya tulis pada masa lampau maka manuskrip merupakan aset budaya yang berperan penting dalam hal sejarah dan peradaban.

Antara tahun 2003-2005, Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI melakukan penelitian yang menemukan kurang lebih 241 manuskrip mushaf kuno yang tersebar di 18 wilayah Indonesia.⁴ Sementara itu, kajian lain yang dilakukan oleh Asep Saifullah, menunjukkan bahwa terdapat koleksi mushaf kuno yang disimpan oleh Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal yang jumlahnya terdapat sekitar 29 naskah yang bukan bagian dari mushaf Istiqlal. Selain itu Lajnah Pentashihan Al-Qur'an pada tahun 2011-2014 juga melakukan penelitian, hasil dari penelitian yang dilaporkan yaitu terdapat sekitar 422 manuskrip mushaf yang ada di beberapa wilayah Indonesia. Meskipun begitu, menurut Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, masih banyak sekali mushaf kuno yang belum terdata.⁵

Seperti yang kita tahu, dari penjabaran diatas menunjukkan bahwasannya Indonesia mempunyai banyak Manuskrip mushaf Al-Qur'an yang tersebar di berbagai daerah, dengan banyaknya keragaman etnis, Bahasa dan budaya masing-masing manuskrip tentunya memiliki ciri khas, simbol-simbol, gaya penulisan dan variasi masing-masing.⁶

Manuskrip-manuskrip keislaman juga tersebar luas di wilayah Gresik, di Gresik sendiri terdapat lima manuskrip yang disimpan di Museum Sunan Giri. Ditemukannya ke lima manuskrip tersebut didasarkan kepada posisi penting Situs Girigajah yang merupakan salah satu situs Islam tertua dan

³ Eva Syarifah Wardah, "*Kajian Kondisi Fisik Dan Seluk- Beluk Pernaskahan (Kodikologi)*," *Tsaqofah*, 2012.

⁴ Tri Febriandi Amrulloh, "*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*" (2021): h. 1.

⁵ Ibid.

⁶ Sikha Amalia, "*Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)*", (Skripsi – Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 3.

merupakan destinasi wisata religi di Jawa. Situs Girigajah terletak diatas bukit yang ada di Desa Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Di kawasan situs ini terdapat tiga kluster bangunan, antara lain yaitu makam Sunan Giri (kluster utama), makam Sunan Prapen, dan bangunan Masjid Giri atau yang dikenal dengan Masjid Ainul Yaqin (tempat ditemukannya mushaf-mushaf kuno). Menurut catatan Graff dan Pigeaud, situs ini mulai dibangun sekitar tahun 1485, tahun pertama kali Prabu Satmata (Sunan Giri) pertama kali menetap di tempat ini.⁷

Mengenai ke lima mushaf tersebut, meskipun tidak ada indikasi yang jelas dalam teks mengenai periode penulisan manuskrip, terlihat dari kualitas kertas yang digunakan bahwa manuskrip tersebut disalin pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Hal ini menjadi bukti bahwa Giri yang dulunya merupakan pusat kebudayaan Islam di Jawa saat itu masih aktif dalam bidang sastra.⁸

Di dalam kajian filologi, penelitian terkait sebuah manuskrip yang membahas mengenai aspek kodikologi bukan lagi termasuk hal yang baru. Misalnya, Edi Prayitno, Mustopa, dan Jajang A. Rohmana, mereka telah menggunakan metode kodikologi dan tekstologi untuk mengkaji manuskrip mushaf Alquran di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Akan tetapi, manuskrip mushaf Alquran yang ada di museum Sunan Giri belum pernah dikaji oleh ketiganya.

Oleh karena itu, kajian terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri dengan menganalisis seluruh aspek kodikologi dan tekstologi belum pernah dikaji oleh peneliti terdahulu.⁹

⁷ Musadad Muhammad & Syaifuddin, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik Some Characteristics of the Qur'an Manuscripts from the Site of Girigajah Gresik," *Suhuf* 8, no. 1 (2015), h.5.

⁸ Ibid.

⁹ Amrulloh, "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali." (Skripsi – Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2021), h. 4.

Badan Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Keagamaan Kementrian Republik Indonesia telah menetapkan aturan yang menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga puluh dua jenis aspek kodikologi untuk menggambarkan naskah dalam tahap inventarisasi.¹⁰ Namun, berkaitan dengan hal tersebut kajian penulis terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini penulis menghilangkan beberapa aspek kodikologinya. Hal ini disebabkan oleh kondisi manuskrip yang tidak lagi memungkinkan, sehingga penulis tidak dapat sepenuhnya mengkaji seluruh aspek kodikologinya.

B. Rumusan Masalah

Topik utama yang akan dikaji dalam penelitian ini didasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu:

1. Bagaimana Analisa terkait sistematika manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ditinjau dari aspek kodikologi?
2. Bagaimana analisa terkait sistematika manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ditinjau dari aspek tekstologi?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini merupakan kajian atas naskah kuno. Oleh karena itu, tujuan utama dari studi ini adalah untuk menjelaskan isi dari manuskrip ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi yang membidik *rasm* dan *qirā'āt* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut. Adapun secara metodologis, penelitian ini mempunyai dua tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisa terkait sistematika manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ditinjau dari aspek kodikologi.

¹⁰ Faizal Amin, "Potensi Naskah Kuno Di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah Al-Maghfurlahu Di Kota Pontianak," *Jurnal Thaḳāfiyāt* 13, no. 1 (2012): h. 60.

2. Untuk mengetahui analisa terkait sistematika manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ditinjau dari aspek tekstologi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari temuan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Memajukan bidang penelitian filologi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat Praktis: dengan menyoroti konteks sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri dapat mengungkap kembali warisan ulama' terdahulu serta membuka cakrawala untuk bahan penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai studi filologi bukanlah hal yang baru. Terdapat beberapa penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

1. Chumairok Zahrotur Roudloh, 2019, *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh*. Surabaya: UINSA.

Hasil dari penelitian skripsi tersebut penulis fokus terhadap dua pokok permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh dan bagaimana konsistensi *rasm* yang digunakan. Penulis menjelaskan bahwasannya *rasm* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh tersebut tidaklah konsisten, dalam artian *rasm* yang digunakan adalah campuran. Adakalanya dalam suatu ayat tersebut ditulis menggunakan *rasm 'uthmāni* adakalanya juga menggunakan *rasm imlā'i*, bahkan terdapat juga dalam suatu ayat ditulis menggunakan dua jenis *rasm* yang berbeda.

Terdapat juga temuan penting dalam penelitian skripsi ini yaitu terdapat dua kemungkinan. Yang *pertama*, diketahui bahwasannya KH.

Mas Hasan Masyruh ini hanya sebagai kolektor saja, ia bukanlah penyalin dari mushaf ini. Terkait hal tersebut sudah dibuktikan dengan berdasarkan kepada biografi KH. Mas Hasan Masyruh dan identifikasi jenis kertas yang digunakan. Diketahui KH. Mas Hasan Masyruh ini baru lahir pada tahun 1895, sedangkan jenis kertas yang dipakai dalam naskah tersebut berasal pada abad ke 19, lebih tepatnya yaitu tahun 1820 atau lebih. Adapun kemungkinan yang *kedua*, yaitu menyatakan bahwasannya KH. Mas Hasan Masyruh ini merupakan penyalin mushaf, argumen ini didukung oleh informasi yang menyatakan bahwa VOC memonopoli perdagangan kertas pada abad ke-19 dengan memaksa pemerintah untuk menggunakan kertas *ProPatria*, oleh sebab itu muncul kemungkinan bahwasannya kertas Eropa masih ada dan tetap dipakai selama penjajahan Belanda di Indonesia. Maka dari itu kertas tersebut tetap diperjualbelikan pada saat KH. Mas Hasan Masyruh hidup.¹¹

2. Ilmiah Mazroatul, 2019, *Iluminasi Naskah Mushaf Al-Qur'an Sunan Giri*. Surabaya: UNAIR.

Objek yang dikaji pada penelitian ini adalah sama dengan yang penulis kaji, yaitu manuskrip mushaf Al-Qur'an Sunan Giri. Adapun hasil Dari penelitian ini yaitu mengulas tentang pemaknaan tanda yang terdapat pada iluminasi naskah mushaf Al-Qur'an Sunan Giri, pada penelitian ini tidak membahas mengenai segi *rasm* maupun *qirā'āt* nya. Oleh karena itu, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.¹²

3. Fathurrahman,Oman. 2015. *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.

¹¹ Chumairok Zahrotur Roudloh, “*Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an KH. Mas Hasan Masyruh* (Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2019).

¹² Mazroatul Ilmiah, “*Iluminasi naskah Muhaf Al-Qur'an Sunan Giri*,” (Surabaya:Fakultas Ilmu Budaya,2019).

Dalam buku yang ditulis oleh Oman Fathurrahman tersebut dipaparkan kajian seputar filologi yang sedikit banyak dapat membantu peneliti dalam memahami penjelasan yang diperkirakan membutuhkan sandaran. Seperti halnya pemahaman terkait filologi, Henri Chambert-Loir mengungkapkan bahwasannya filologi itu bukanlah tujuan, melainkan merupakan suatu instrumen. Hal tersebut ia sampaikan karena filologi tidak bisa diterapkan pada hal-hal yang tidak penting, seperti menerawang kertas dan lukisan cat air, mengukur benda dan sejenisnya. Akan tetapi filologi itu merupakan alat untuk mencapai tujuan penelitian pada masing-masing bidang ilmu pengetahuan. Dari sini dapat difahami bahwasannya filologi itu tidak selalu dikaitkan dengan kegiatan penelitian naskah kuno yang terlepas dari kontribusi yang mendesak, sehingga filologi akan dilabeli membosankan, mistis, dan hanya mampu dilakukan oleh segelintir orang saja, dikarenakan filologi merupakan alat mirip dengan pisau yang hanya digunakan oleh orang yang membutuhkannya.¹³

4. Tati Rahmayani, 2016, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar*. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA.

Dalam skripsi tersebut mendeskripsikan terkait bagaimana sifat-sifat khas yang terdapat pada mushaf H. Abdul Ghaffar secara keseluruhan. seperti halnya perincian terkait naskah yang berupa jenis kertas, ukuran dan lain-lain, yang selanjutnya dijelaskan mengenai karakter teks mushaf tersebut, seperti *rasm*, *qirā'āt* dan simbol-simbol di dalamnya.¹⁴

5. Abdul Latif dkk, *Ragam Qira'at Mushaf Al-Qur'an di Cirebon*” (*Studi atas Mushaf Keraton Kacirebonan*), Jurnal Diya al-Afkar Vol.6, No. 1, Juni 2018.

¹³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015).

¹⁴ Tati Rahmayani, “*Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar*,” (Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Dalam jurnal hasil penelitiannya tersebut Abdul Latif dkk menjelaskan mengenai masing-masing *qirā'āt* dari ketiga mushaf Keraton Kacirebonan tersebut, juga menjelaskan secara dan jelas terkait karakteristik dan corupt yang terdapat pada mushaf tersebut serta tidak lupa juga memberikan penjelasan terkait *qirā'āt* secara rinci pada salah satu mushaf Keraton Kacirebonan.¹⁵

Dari beberapa literatur yang sudah dikumpulkan ditemukan perbedaan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, yaitu *Pertama* terkait naskah muṣḥaf Al-Qur'an yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri, yang mana sudah terdapat penelitian sebelumnya, akan tetapi sekedar penelitian singkat dan belum dijabarkan secara detail. *Kedua*, terdapat penelitian terdahulu akan tetapi mengkaji tentang iluminasi, berbeda dengan penelitian ini yang mendalami aspek kodikologi dan tekstologi pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metodologi Penelitian

Salah satu tujuan dari dilakukannya penelitian ilmiah yaitu bertujuan untuk mencari kebenaran yang objektif. Agar hal tersebut dapat terwujud, tentunya seorang peneliti harus memiliki sebuah metodologi dalam sebuah penelitiannya.¹⁶

¹⁵ Abdul Latif dkk, *Ragam Qira'at Mushaf Al-Qur'an di Cirebon* (Studi atas Mushaf Keraton Kacirebonan), Jurnal Diya al-Afkar Vol.6, No. 1, Juni 2018.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 5.

Berdasarkan hal tersebut, berikut secara rinci metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif berbasis *library research*, yaitu dengan memfokuskan data-datanya dari naskah mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri dan dokumen pendukung lainnya. Yang mana teknik ini adalah suatu teknik penelitian yang melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui berbagai bahan berbasis literatur atau kepustakaan. Akan tetapi penelitian lapangan *field research* juga sangat diperlukan untuk menjawab sedikit aspek histori dari manuskrip mushaf ini, mengingat manuskrip ini adalah barang nyata yang harus diteliti secara langsung.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, pada sebuah penelitian data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun rincian sumber data yang digunakan pada penelitian ini:

- a. Sumber data primer atau data pokok yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini yaitu manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri, dikarenakan manuskrip tersebut merupakan sumber data utama yang dimana fokus penelitian ini adalah bagian darinya dan hanya dapat ditemukan di dalamnya.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pembahasan terkait *rasm* Al-Qur'an dan *qirā'āt*, yang dimana dalam hal ini merujuk kepada kitab *qirā'āt*. Penulis juga menggunakan artikel, jurnal, buku dan skripsi sebagai bahan referensi untuk mendukung dan memperluas tema yang relevan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk mengumpulkan data, langkah-langkah yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara juga termasuk sumber data primer pada penelitian ini.¹⁷ wawancara ini dilakukan dengan sejumlah narasumber untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah dan asal-usul manuskrip tersebut. Informan yang akan diwawancarai adalah juru kunci makam Sunan Giri, penjaga museum dan keturunan Sunan Giri (jika memungkinkan).

b. Studi Dokumentasi

Selain wawancara pada penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi, studi dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi dan analisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain mengenai subjek. Adapun tujuan studi dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi dari sudut pandang subjek melalui sumber tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dihasilkan langsung oleh subjek yang bersangkutan.¹⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran dokumentasi yang berkaitan dengan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri. Tujuan studi dokumentasi ini adalah untuk memudahkan peneliti melakukan analisis lebih lanjut mengenai bentuk fisik manuskrip dan hal-hal yang

¹⁷ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*" (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), hlm. 113.

¹⁸ Haris Herdiansyah, "METODE PENELITIAN KUALITATIF : untuk ilmu-ilmu sosial," (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

berkaitan dengan teknik penulisan, seperti *rasm*, *qirā'āt*, tanda waqaf, *syakl* dan simbol-simbol lain yang terkandung di dalamnya.¹⁹

4. Metode Analisi Data

Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data. Dalam penelitian kualitatif analisis datanya memiliki sifat berkelanjutan atas data-data yang sudah terkumpul sebelumnya. Keberlanjutan dari penelitian ini bertujuan untuk mengolah data agar lebih mudah difahami. Langkah selanjutnya yaitu penulis melanjutkan untuk mendeskripsikan data-data dan informasi terkait naskah dan teks yang sudah dikumpulkan. Deskripsi naskah meliputi bentuk fisiknya, sedangkan deskripsi teks meliputi *rasm*, *qirā'āt*, tanda waqaf, dan simbol-simbol lain yang terdapat dalam naskah.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dibuatnya sistematika penulisan pada suatu penelitian yaitu untuk memudahkan pemahaman mengenai topik-topik pembahasan yang dibahas dalam sebuah penelitian dan juga untuk memperoleh hasil akhir yang menyeluruh dan sistematis. Adapun penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu, sistematika penulisan yang tercakup pada bab pendahuluan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan.

Bab dua, pada bab ini memuat pembahasan mengenai teori, dalam hal ini landasan teori yang dibahas merupakan review dari temuan-temuan penelitian sebelumnya yang tujuannya sebagai sandaran bagi penelitian ini. Pembahasan pada bab ini dimulai dengan pengertian filologi, kajian filologi

¹⁹ Asna Hanifatul, "Skripsi Hanifatul Asna Filologi UINSUKA," 2017. h. 14.

nusantara, perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan hubungan filologi dengan *ulum al-qur'an*.

Bab tiga, bab ini berisi tentang tinjauan sejarah dari segi naskahnya yang memberikan pembahasan lebih mendalam dari keseluruhan aspek sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri.

Bab empat, dalam bab ini memuat Analisis permasalahan yang ada, dengan fokus pada hal-hal yang mendasar untuk pembahasan dari penelitian ini yang membahas mengenai Analisa sistematika manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri dari aspek kodikologi dan juga tekstologi. Aspek tekstologi yang dibahas oleh penulis mengenai *rasm*, *qirā'āt*, *scholia*, *syakl*, tanda baca, serta *corrupt*.

Bab lima, merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan, solusi atas rumusan masalah pada penelitian ini, dan saran untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, yaitu penelitian terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an dengan menggunakan metode filologi dan *ulum al-qur'an*.

BAB II

FILOLOGI DAN HUBUNGANNYA DENGAN ULUMUL QUR'AN

A. Pengertian Filologi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan filologi sebagai suatu ilmu yang membahas mengenai bahasa, budaya, pranata dan sejarah suatu bangsa seperti yang terekam pada bahan-bahan tertulis.

Menurut etimologi, filologi berasal dari Bahasa Yunani *philologia*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* yang berarti “cinta” dan “*logos*” yang berarti pengetahuan. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *philologia* memiliki arti senang bertuturkata yang kemudian terus berkembang menjadi senang dalam belajar, senang dalam ilmu pengetahuan, senang dalam sastra dan senang dalam budaya. Pengertian filologi yang seperti ini muncul pertama kali pada awal pertumbuhannya. Adapun awal mula munculnya filologi sendiri dimulai dari munculnya kesadaran para pemikir-pemikir (ilmuan) yang ada di Romawi Barat, pada saat itu mereka menyadari bahwasannya didalam naskah-naskah lama karangan Homerus yang telah ditulis berabad-abad tersebut ternyata banyak mengandung hal-hal baik dan memiliki nilai tinggi. Dari sinilah mereka mulai membaca, memahami dan juga terus menggali terkait hal-hal baik yang terdapat dalam naskah tersebut dengan tujuan untuk terus dikembangkan serta diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mereka disebut sebagai pecinta ilmu dan orang-orang yang senang berbicara tentang ilmu, yang dalam bahasa kita mereka disebut sebagai ilmunan.¹

Didalam buku yang ditulis oleh Nurhayati Harahap, selain dijelaskan mengenai pengertian filologi secara etimologi dijelaskan juga beberapa pengertian filologi yang pernah ada, diantaranya yaitu:

¹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 19-20.

1. Filologi digambarkan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai segala pengetahuan yang diketahui sebelumnya.
2. Ilmu yang mempelajari Bahasa dikenal dengan nama filologi.
3. Filologi diartikan sebagai ilmu sastra yang tinggi.
4. Ilmu yang mempelajari teks disebut filologi.

Dari beberapa pengertian mengenai filologi yang sudah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya filologi tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga sejarah, membaca dan observasi teks.²

B. Pengertian Kodikologi

Kodikologi merupakan wilayah kajian dari filologi yang mana kajiannya fokus terhadap fisik naskah. Istilah kodikologi diketahui berasal dari Bahasa latin *codex* yang artinya naskah, yang dimana dapat difahami bahwasannya kodikologi merupakan suatu ilmu yang membahas terkait penaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspeknya.³

Seorang ahli Bahasa Yunani bernama Alphonse Dain yang memiliki karya dengan judul *Les Manuscrits* menjelaskan bahwasannya kodikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari naskah, tidak hanya mempelajari apa yang sudah tertulis pada naskah tersebut, dikarenakan cakupan dari kodikologi ini lebih luas dari teks, yaitu mengenai sejarah dari naskah, katalogisasi naskah dan segala hal lain yang berhubungan dengan fisik naskah.

Dalam analisis kodikologi terdapat Langkah-langkah yang harus dilakukan, Adapun Langkah yang pertama yaitu menelusuri histori dari sebuah naskah. Terkait penelusuran ini dapat dilakukan dengan cara pengamatan

² Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 20-23.

³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 114.

terhadap naskah, dikarenakan terdapat beberapa naskah yang pada halaman naskah tersebut, baik di awal maupun di akhir memberi informasi terkait pengarang dan juga hal yang berhubungan dengannya. Langkah selanjutnya yaitu menelusuri fisik naskah, terkait hal ini meliputi tebal tipis, panjang, lebar dan juga media yang digunakan unrtuk menulis. Setelah kedua penelusuran tersebut selesai penelusuran selanjutnya yaitu mengenai bagian dalam naskah yang melputi Bahasa, jens huruf, penanda pada tulisan dan juga jenis kertas yang digunakan dalam menulis naskah.⁴

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kodikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas seluk beluk atau semua aspek yang berhubungan dengan naskah.

C. Pengertian Tekstologi

Tekstologi merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya membahas mengenai hal-hal yang tertulis dalam naskah atau bisa disebut juga sebagai ilmu filologi yang fokus kajiannya terhadap isi teks naskah.⁵

Dikarenakan tekstologi ini membahas mengenai hal-hal yang tertulis berupa bahasa naskah seperti halnya ejaan, kata-kata, kalimat dan juga cara penulisan atau penyalinan, model dan ukuran huruf. Maka dari itu berkaitan dengan ilmu tekstologi ini para peneliti naskah bisa mengembangkannya menjadi penelitian yang menekankan terhadap isi naskah, baik itu tersurat maupun tersirat.

Adapun terkait ruang lingkup tekstologi yaitu hal-hal yang tertulis pada teks. Bukan hanya sekedar kandungan cerita yang terdapat pada teks saja, akan tetapi semua yang tertulis. Seperti huruf, kata maupun kalimat, ejaan dan juga

⁴ Sri Wulan Rujjati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 20

⁵ Roza Elya, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka, 2012), h. 5.

Bahasa yang diterapkan. Tidak hanya itu, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada proses penyalinan, baik itu disengaja maupun tidakhal tersebut merupakan kajian tekstologi. Artinya hal-hal yang berkaitan dengan tulisan yang tertulis diatas naskah, maka itulah yang menjadi sasaran kerja peneliti yang mendalami tekstologi.⁶

D. Kajian Filologi Nusantara

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya, adapun terkait hal ini telah diungkapkan melalui semboyan *gemah ripah loh jinawi*. Maksud dari semboyan tersebut menggambarkan bahwasannya Indonesia memiliki kekayaan yang tak terkira. Dari pertambangan hingga pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan yang melimpah ruah.

Tidak hanya kekayaan alamnya saja yang berlimpah, akan tetapi kekayaan berupa barang-barang berharga juga banyak dimiliki oleh Indonesia. Pada zaman dahulu didalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, yaitu dimulai dari masa penyebaran agama Hindu Budha, Islam dan sampai pada mulai masuknya penjajahan kolonial ke Indonesia ternyata disitu banyak sekali meninggalkan peninggalan barang-barang berharga, salah satu diantaranya yaitu yang berupa manuskrip (naskah kuno) yang sampai pada hari ini manuskrip-manuskrip tersebut banyak diminati oleh para peneliti yang tidak hanya oleh para peneliti di Indonesia saja, tetapi juga oleh para peneliti dari negara lain.

Studi filologi yang ada di Indonesia dibagi menjadi dua fase, hal ini terlihat dari penelitian filologi yang dilakukan terhadap naskah-naskah Nusantara oleh para sarjana Kolonial dan bangsa Eropa. Adapun dua fase tersebut terdiri dari fase awal yang merupakan kegiatan inventarisasi dan

⁶ Roza Elya, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka, 2012), h, 7.

pencatatan naskah, kemudian fase yang kedua merupakan kegiatan kajian tentang kebahasaan, penerjemahan dan studi filologis.⁷

a. Fase Awal: Inventarisasi dan Pencatatan Naskah

Awal mula adanya studi terhadap naskah yang ada di Indonesia ditandai dengan dimulainya kegiatan inventarisasi dan pencatatan naskah pada abad ke-17. Fathurrahman didalam bukunya menjelaskan bahwasannya dalam fase awal tersebut kegiatan pengkajian terhadap naskah memang belum terlalu banyak diminati. Pada saat itu belum ada kajian isi teks secara mendalam, kajian linguistic dalam naskah, penerjemahan dan studi filologis pun belum ada. Pegiat yang ada pada fase ini juga masih sebatas para sarjana-sarjana saja yang terutama berasal dari Eropa.⁸

Dr. Melchior Lejjdecker (1645-1701) yang merupakan penginjil terkenal pernah menyusun daftar naskah Nusantara Bersama dengan C. Mutter pada tahun 1696 di Batavia (nama kota Jakarta pada zaman dulu). Daftar naskah yang mereka tulis tersebut diketahui merupakan publikasi pertama dari usaha pengumpulan dan juga pendokumentasian naskah-naskah Nusantara. Diketahui naskah-naskah yang di inventarisasikan merupakan koleksi dari seorang perwira yang berasal dari Perancis yaitu Isaac de Saint-Martin yang telah meninggal di tahun yang sama tepatnya di bulan April sebulan sebelum diterbitkannya publikasi tersebut. Adapun dalam koleksi tersebut jumlah naskahnya mencapai 89 naskah, yang dimana 60 naskah tersebut diantaranya berbahasa Melayu.

Semakin lama setelah adanya kegiatan inventarisasi tersebut, mulai bermunculan kegiatan inventarisasi yang lainnya. Kegiatan studi naskah yang awalnya hanya berupa usaha pengumpulan naskah (inventarisasi) dan

⁷ Pendahuluan Makalah Sejarah Perkembangan Filologi Di Indonesia, dari laman https://academia.edu/32050268/Kelompok_6_Sejarah_Perkembangan_Filologi_di_Indonesia diakses pada 25 Februari 2023 pukul 21:38.

⁸ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 45.

pencatatan daftar naskah, hingga akhirnya daftar naskah tersebut berkembang menjadi katalog yang isinya semakin lengkap. Disebabkan semakin banyaknya yang membuat daftar naskah, beberapa dari para sarjana pun akhirnya memodifikasi tulisan yang dibuat berkaitan dengan naskah Nusantara. Ternyata tidak hanya yang berbentuk daftar naskah atau katalog saja, akan tetapi juga berupa resensi yang didalamnya terdapat informasi mengenai semua daftar naskah yang pernah disusun. Seperti halnya karya Henri Chambert-Loir *Catalogue des Catalogues de manuscrits Malaise* yang diterbitkan pada jurnal *Archiple* 20, (1980): 45-69. Selain berisi daftar naskah disitu juga berisi terkait resensi atas semua daftar naskah dan juga katalog Melayu yang terbit sebelum tahun 1980.

Selain adanya naskah yang berbahasa Melayu, ada juga naskah yang berbahasa Jawa seperti halnya naskah yang disusun oleh Willem van der Molen, yang berjudul *A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS* yang diterbitkan pada jurnal *Caraka* No.4, (April 1984): 12-49. Katalog tersebut dianggap sebagai katalog yang paling akurat pada masanya yang didalamnya memuat semua katalog naskah Jawa dalam periode sebelum tahun 1980.

Terkait koleksi naskah dan juga katalog semua Bahasa yang ada di Indonesia yang paling lengkap yaitu yang ditulis oleh Chambert-Loir dan Fthurrahman pada tahun 1999 dengan judul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*. Didalamnya terdapat hampir seribu daftar naskah dan juga katalog yang pernah disusun sampai pada akhir tahun 1990an dan itu tidak hanya membahas Melayu dan Jawa saja, akan tetapi menggunakan seluruh Bahasa yang ada di Indonesia, dari mulai Bahasa Aceh, Batak, Bali, Belanda, Bugis-Makassar-Mandar, Jawa, Jawa Kuno, Madura dan yang lain sebagainya sampai dengan Bahasa Indonesia

yang ada di bagian Timur.⁹ Indeks Lembaga Penyimpanan Naskah, Bibliografi dan daftar katalog naskah yang telah disitasi juga disertakan dalam bukunya ini.

Kemudian setelah terbitnya *Khazanah Naskah* tersebut, mulai terbit juga beberapa katalog yang ditulis oleh sarjana baik dalam maupun luar negeri yang didalamnya memuat judul-judul baru yang baru diketahui.

b. Fase Lanjutan: Kajian Kebahasaan, Penerjemahan Sampai Telaah Filologis

Setelah adanya kegiatan inventarisasi dan pencatatan naskah yang terjadi pada abad 17 M, pada abad 18 M muncullah kegiatan mengkaji dan juga menerjemahkan kandungan isi dari naskah yang dimana kegiatan ini bisa terbilang kegiatan baru.¹⁰ Kegiatan tersebut tidak dilakukan oleh pribumi, melainkan oleh bangsa Eropa utamanya Belanda dan Inggris.¹¹ Para sarjana tersebut merupakan tenaga misionaris dan *Zending* yang sebelumnya telah dibekali pengetahuan linguistic (kebahasaan) oleh NBG. Bagi mereka pendidikan kebahasaan ini sangat penting untuk memahami Bahasa Melayu yang nantinya mereka gunakan sebagai media dakwah untuk bisa berkomunikasi secara langsung dengan pribumi dan bisa mengajarkan Alkitab dengan mudah.

Berlanjut pada abad 19 M, para ahli filolog yang berasal dari Eropa mulai berupaya menyunting, membahas dan kemudian mempelajari isinya. Akan tetapi di masa itu penyuntingan masih sedikit, oleh sebab itu lebih diarahkan untuk menyunting Bahasa Melayu dan Jawa saja. Adapun terkait hasil dari penyuntingan teks tersebut pun awalnya masih disajikan dalam

⁹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 47.

¹⁰ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 49.

¹¹ Baried, Siti Baroroh., dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 46.

huruf aslinya seperti halnya huruf Jawa dengan disertai pengantar singkat tanpa analisis isi seperti *Ramayana Kakawin* karya H. Kem (1900) dan juga *Syair Bidadari* karya van Hoeffell (1843). Setelah itu juga muncul hasil suntingan naskah yang sudah di transliterasi kedalam huruf latin, kemudian lanjut muncul hasil suntingan naskah yang juga disertai dengan terjemahan Bahasa asing terutama Belanda.

Masuk di abad 20 kemudian muncul naskah hasil suntingan yang disertai terjemahan Bahasa Inggris dan juga Belanda. Pada abad 20 juga sudah mulai banyak bermunculan para pegiat-pegiat naskah dari kalangan pribumi. Adapun yang pertama kali merintis yaitu Hoesein Djajaningrat dengan karyanya yang berjudul *Critische van de Sadjarah Banten* (1913) juga Poerbatjaraka dan karyanya yang berjudul *Arjuna-Wiwaha* (1926). Pada masa ini, kritik teks, penerjemahan dan teori filologi murni menjadi metode utama yang digunakan dalam penelitian filologi.¹² Ternyata dari diterapkannya kritik teks tersebut menghasilkan suntingan naskah yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya.¹³ Pada masa ini juga banyak para pribumi yang memiliki minat untuk mengkaji naskah. Perguruan tinggi di Indonesia dan Lembaga luar negeri juga mulai bekerja sama dalam berbagai proyek penelitian. Karakter penelitiannya juga semakin beragam. Naskah Nusantara pada abad ini juga mulai banyak dirintis dengan Analisa berdasarkan ilmu sastra (Barat). Adapun terkait ilmu sastra atau teori sastra ini seperti halnya teori strukturalisme, intertekstualisme, resepsi beserta para tokoh-tokohnya.

Pengkajian terkait naskah Nusantara tidak hanya berhenti pada naskah sastra saja, akan tetapi terus berlanjut ke naskah keagamaan dan juga

¹² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 52.

¹³ Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), h. 56.

sejarah yang berbahasa Melayu maupun Arab Pegon. Kemudian pendekatan lain juga mulai berkembang dan mulai digunakan dalam penelitian filologi, yaitu pendekatan terkait dengan sejarah sosial-intelektual. Pendekatan tersebut memang dirasa jauh dari hakikat filologi yang awalnya hanya terbatas pada studi naskah saja, akan tetapi perkembangan tersebut tetap mendapatkan respon positif dari para peneliti disebabkan penggunaan metode tersebut meskipun lebih merambah kepada pencarian makna dan fungsinya, namun, pada akhirnya juga mendorong inisiatif untuk memahami, menyelidiki dan melayani tujuan sastra kuno. Kemudian seperti apa yang telah dikatakan oleh Robson (1988 dalam bukunya Fathurahman)¹⁴ bahwasannya memang ini sungguh pekerjaan dari seorang filolog, yakni menyajikan naskah lama supaya bisa difahami serta dimanfaatkan oleh khalayak luas.

Akibat yang dihasilkan dari pergeseran pemilihan metode analisis ini, mengakibatkan cara pandang para peneliti dalam menginterpretasi naskah lama berubah. Terkait perubahan tersebut sering sekali muncul dalam naskah Salinan dari naskah aslinya. Akan tetapi kajian filologi atas naskah Nusantara telah memajukan beragam penelitian ilmiah yang akhirnya dapat dimanfaatkan berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu humaniora serta ilmu sosial. Sesungguhnya seluruh kegiatan tersebut sudah memadati tujuan dari ilmu filologi, yakni dengan melewati studi naskah bisa membuka kebudayaan bangsa serta bisa mengambil nilai luhur yang dikandungnya.

c. Ilmu Filologi Saat Ini

¹⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 55.

Adanya perkembangan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada pertumbuhan studi naskah. Yang sebelumnya, mata kuliah filologi hanya ditempatkan di perguruan tinggi umum saja, seperti UI, UGM dan UNPAD. Akan tetapi saat ini banyak perguruan tinggi berbasis agama tertarik untuk mengkaji naskah sebagai salah satu penelitian ilmu pengetahuan, hal ini dibuktikan dengan ditematkannya filologi sebagai bagian kurikulum di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam.¹⁵

Dengan adanya studi filologi pada perguruan tinggi berbasis agama tersebut akhirnya membuka kecenderungan bagi calon peneliti dalam memilih naskah keislaman yang kemudian mendiskusikan kandungannya lebih mendalam. Terkait hal tersebut juga mendorong Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementrian yang saat itu di awal tahun 2000-an Departemen Agama RI merencanakan program “Inventarisasi, Pelestarian, Penelitian dan Pemanfaatan Naskah Keagamaan Nusantara.”

Tidak hanya itu, terdapat juga perkembangan yang lainnya yaitu adanya beasiswa filologi tingkat S2 di sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah. Beasiswa tersebut merupakan beasiswa yang berasal dari Puslitbang Lektur Keagamaan pada tahun 2009. Kemudian pada tahun 2010, Direktorat Jendral Pendidikan Islam juga membuka beasiswa bagi para dosen PTAI untuk mengambil program Doktoral khusus Filologi Ilmu Budaya di Universitas Indonesia (UI).

Dari adanya perkembangan tersebut dapat menunjukkan bahwasannya filologi dapat diintegrasikan dengan multidisiplin ilmu yang mencakup penerapan kritik teks dan juga disertai kajian yang mendalam atas konteks

¹⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 56.

Islam local dan berbagai teori penerapan yang lainnya, seperti halnya teori sastra yang mulai ada sekitar tahun 1970-an. Dengan begitu terkait perkembangan filologi di Nusantara mulai dari awal penggunaannya sampai sekarang, kita mengetahui bahwasannya filologi itu tidak hanya orientasi pada naskah terkait penyuntingan dan penerjemahan saja, akan tetapi jugakontekstualisasi terkait teks yang dikajinya.

E. Hubungan Filologi Dengan Ulumul Qur'an

Filologi yang disebut sebagai salah satu bidang ilmu yang mengkaji tentang naskah lama yang didalamnya memuat berbagai macam ilmu pengetahuan tentunya juga mempunyai keterkaitan dengan ilmu-ilmu yang lainnya.¹⁶ Atau bisa dikatakan bahwasannya filologi termasuk cabang ilmu yang tidak bisa berdiri sendiri,¹⁷ oleh karena itu terkait dilakukannya penelitian ini juga membutuhkan ilmu penunjang yang lainnya. Ilmu Ulumul Qur'an digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah pada naskah-naskah kuno berupa mushaf Al-Qur'an. Ilmu-ilmu Al-Qur'an disini sangat berpengaruh terhadap penelitian ini, dikarenakan dalam Ulumul Qur'an memuat pengetahuan tentang *qirā'āt*, *rasm*, tajwid dan lain-lain yang nantinya juga dibahas dalam penelitian ini.

Tiap-tiap naskah mushaf Al-Qur'an tentunya mempunyai bacaan qiraat yang beragam,¹⁸ hal tersebut dikarenakan kadangkala waktu dan juga keadaan penulisan manuskrip yang terpaut jauh sehingga menjadikan pemilihan *qirā'āt* tersebut berbeda. Bahkan terdapat juga dalam satu naskah mushaf Al-Qur'an mengaplikasikan dua *qirā'āt* yang beda, seperti halnya manuskrip mushaf Al-

¹⁶ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 95.

¹⁷ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 41-56.

¹⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Qaf Media Kreativa, 2019), h.83.

Qur'an Diponegoro. Hal ini biasanya dikarenakan manuskrip tersebut ditulis melalui hafalan, sehingga kemungkinan terjadi banyak kesalahan maupun perbedaan *qirā'āt* yang diterapkan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut.

Pada dasarnya setiap naskah yang berupa apapun itu memiliki masalah yang berbeda-beda, mempunyai cerita atau menyimpan rahasia masing-masing. Naskah tersebut baru akan diketahui apabila sudah dibedah, pada proses membedah naskah juga tentunya diperlukan alat-alat kajian yang memadai, seperti halnya ketika ingin bisa memahami teks maka biasanya perlu menggunakan buku tata Bahasa maupun kamus yang sesuai, untuk mengkaji terkait masalahnya pun juga diperlukan teori dan juga pendekatan yang relevan.¹⁹

¹⁹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 96.

BAB III

MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MUSEUM SUNAN GIRI

A. Sejarah Masuknya Islam di Gresik

Data arkeologis yang menunjukkan awal mula islam berada di tanah jawa yaitu pada abad XI. Informasi tersebut ditemukan dalam bentuk prasasti yang tertulis di sebuah batu nisan ada di Kecamatan Manyar tepatnya yaitu di Desa Leran, adapun hasil dari pembacaan inskripsi tersebut terungkap nama seorang seorang wanita bernama Fatimah Binti Maimun Bin Hibatallah, yang wafat di tanggal 7 Rajab 475 H. Makam tersebut ditemukan di tepi sungai Manyar yang diyakini sebagai jalur transportasi air yang menghubungkan wilayah pesisir dengan pedalaman. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya sekitar abad XI terdapat komunitas Islam di Gresik.¹

Salah satu penyebaran islam di Gresik dilakukan melalui aktifitas perdagangan. Berdasarkan berita Cina dari Dinasti Yuan dan Ming, antara abad XIII – XVI disebutkan bahwa kota yang ada pada bagian pesisir utara Jawa Timur berfungsi sebagai pelabuhan, kota tersebut diantaranya: Tuban, Gresik dan Surabaya. Kapal asing beserta saudagar dari Portugal, Persia dan Arab tidak jarang mengunjungi pelabuhan tersebut, diketahui pada abad ke 13 pelabuhan Tuban merupakan pelabuhan yang cukup ramai, diduga pelabuhan tersebut berfungsi sebagai Pelabuhan utama kerajaan Majapahit, akan tetapi pada abad ke 15 sebelum runtuhnya kerajaan Majapahit pelabuhan Tuban tersebut mengalami kemerosotan dikarenakan banyak terjadi peristiwa perompakan, oleh sebab itu banyak para saudagar dan juga pedagang beralih ke pelabuhan-pelabuhan yang ada pada daerah Gresik yang dirasa cukup damai.²

¹ Danang Wahyu Utomo (2011) Gresik: Sebuah Catatan Sejarah Perjalanan Sejarah Islam. Diakses pada tanggal 1 Maret 2023 pukul 22:55

² Danang Wahyu Utomo (2011) Gresik: Sebuah Catatan Sejarah Perjalanan Sejarah Islam. Diakses pada tanggal 1 Maret 2023 pukul 22:55

Penduduk Gresik pada tahun 1416 sudah banyak yang menganut agama Islam, hal ini berdasarkan catatan Ma-Huan. Seperti yang kita tahu, Pesisir utara Jawa Timur pernah menjadi pusat perdagangan aktif antara tahun 1500-1800 an. Pada saat itu pelayaran antara Selat Malaka sepanjang pantai utara (Tuban dan Gresik) ke Maluku menjadi cukup ramai dikarenakan kehadiran sebagai Kerajaan baru era Islam. Segala macam barang dagangan yang berasal dari banyak daerah diperjualbelikan baik itu bersifat hasil bumi, rempah dan barang produksi yang lainnya. Pedagang tersebut mayoritas beragama Islam. Catatan Cina mengungkapkan bahwasannya sekitar abad XV pedagang asing sering melakukan perjalanan ke Tuban. Pada abad XIV-XVII, Gresik sering disebut dalam berita Cina, Portugis, Italia dan Belanda sebagai gambaran bahwa sejarah ekspansi Islam tidak luput dari Pelabuhan dagang.³

Selain sejak awal agama islam masuk yang akhirnya tersebar ke pulau jawa, Nyai Ageng Pinatih yang merupakan seorang janda kaya raya dan juga syahbandar memiliki peran penting dalam perkembangan kota Gresik sejak awal sampai saat ini. Dari Nyai Ageng Pinatih inilah kita akan mengetahui identitas tokoh yang ditandai sebagai titik balik sejarah berdirinya kota Gresik. Diketahui pada saat itu terdapat bayi yang berasal dari Blambangan (Kabupaten Banyuwangi), bayi tersebut dihanyutkan oleh orang tuanya ke laut dimana kemudian ditemukan oleh para pelaut yang merupakan anak buah Nyai Ageng Pinatih dan diberi nama Jaka Samudra. Ketika menginjak usia perjaka, Jaka Samudra mendapatkan gelar Raden Paku, di usianya inilah Raden Paku diantarkan oleh Nyai Ageng Pinatih ke Sunan Ampel dengan tujuan untuk belajar agama Islam. Setelah beberapa tahun Raden Paku berguru kepada Sunan Ampel, Raden Paku kembali dan mendirikan pesantren Giri tepat di tanggal 9 Maret 1487. Pesantren yang didirikan oleh Raden Paku tersebut semakin lama

³ Danang Wahyu Utomo (2011) Gresik: Sebuah Catatan Sejarah Perjalanan Sejarah Islam. Diakses pada tanggal 1 Maret 2023 pukul 22:55

semakin berkembang yang kemudian menjadi Giri Kedaton, sebuah kerajaan kecil. Pada saat itu juga beliau memegang kendali pemerintahan yang berpusat di Giri Kedaton, dari tempat tersebut Raden Paku mulai disebut oleh banyak orang sebagai Sunan Giri.⁴

Salah satu bukti sejarah kecemerlangan Gresik adalah pernah membangun kerajaan di bawah pemerintahan Sunan Giri, yaitu kerajaan Giri Kedaton. Pemerintahan Giri Kedaton terletak tidak jauh dari Pesantren Giri, yaitu di atas bukit kawasan Kebomas. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Giri bukan sembarang wali biasa, ia juga seorang pemimpin brilian yang berjaya pada masanya dengan menempa sebuah kerajaan yang diakui masyarakat bertahan selama beberapa generasi penerusnya.⁵

Adapun terkait upaya untuk memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat, Tentunya terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh Sunan Giri, cara-cara tersebut seperti halnya mengadakan pertemuan harian yang positif dengan penduduk setempat, dan tentu saja adanya pondok belajar disana menjadi benih dan pondok pesantren dalam mengubah penduduk setempat menganut agama Islam. Adanya sebuah masjid juga digunakan oleh Sunan Giri untuk mengajarkan ajaran ritual ibadah.⁶

B. Asal-Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri

Masjid Ainul Yaqin merupakan tempat awal ditemukannya barang-barang kuno yang saat ini disimpan rapi di Museum Sunan Giri. Diperkirakan barang-barang tersebut merupakan peninggalan dari Sunan Giri maupun keturunannya, manuskrip yang berupa mushaf Al-Qur'an yang saat ini diteliti oleh penulis merupakan salah satu dari barang-barang kuno tersebut. Awal mula

⁴ Pemerintah Kabupaten Gresik (2023). Diakses pada tanggal 28 Februari 2023 pukul 19:27

⁵ Aminuddin Kasdi, *Walisanga dalam Pelestarian Budaya Islam di Gresik*, Gresik:Penerbit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, h.110.

⁶ Aminuddin Kasdi, *Walisanga dalam Pelestarian Budaya Islam di Gresik*, Gresik:Penerbit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, h.49.

ditemukannya sebuah manuskrip tersebut yaitu pada tahun 2003, yaitu ketika Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik berencana membuka museum. Disaat itu juga tim pencari artefak sejarah melakukan observasi ke berbagai lokasi, salah satunya yaitu ke Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri. Di Masjid tersebut ditemukan banyak sekali barang-barang kuno, akan tetapi dari pihak Masjid tidak memberikan barang-barang tersebut kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Gresik.

Sebelum barang-barang kuno yang salah satunya berupa manuskrip tersebut ditemukan oleh tim pencari benda-benda bersejarah pada tahun 2003, kemungkinan besar barang-barang kuno tersebut merupakan barang-barang pindahan yang berasal dari Giri Kedaton. Giri Kedaton merupakan pusat pemerintahan Islam yang dulunya didirikan oleh Sunan Giri di Desa Sidomukti, di Giri Kedaton tersebut Sunan Giri mendirikan Masjid dan Pondok pesantren untuk menunjang kegiatan dakwahnya, kemudian ketika Sunan Giri wafat beliau dimakamkan di Bukit Giri Gajah, di Bukit Giri Gajah inilah dibangun Masjid Ainul Yaqin oleh cucunya Sunan Giri dan barang-barang peninggalan Sunan Giri yang semula berada di Giri Kedaton semuanya dipindahkan ke Masjid Ainul Yaqin yang masih satu kompleks dengan Makam Sunan Giri. Sebelum akhirnya naskah mushaf Al-Qur'an dipindahkan ke Masjid Ainul Yaqin, kemungkinan besar manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut dulunya pernah dipakai sebagai sarana belajar oleh santri-santri di Pondok Pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri.⁷

Pada tahun 2008 Robach Ma'sum yang merupakan Bupati Gresik pada saat itu berupaya untuk membangun Museum Sunan Giri dengan tujuan menjaga barang-barang peninggalan dari Sunan Giri. Ditahun itu juga Museum Sunan Giri berhasil dibangun, barang-barang kuno yang semula terletak di

⁷ Wawancara dengan Bapak Arif selaku juru kunci makam Sunan Giri pada tanggal 3 Maret 2023 pukul 12:36

Masjid Ainul Yaqin mulai dialihkan ke Museum. Museum tersebut awal mula bertempat di parkir Sunan Maulana Malik Ibrahim. Akan tetapi disebabkan letak Museum dirasa tidak strategis, pada tahun 2011 sampai saat ini akhirnya letak Museum pindah di Kawasan Makam Sunan Giri (Bukit Giri Gajah).

C. Deskripsi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri

Penulisan mushaf Al-Qur'an diperkirakan pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke 13 M, tepatnya Ketika masa monarki Samudra Pasai. Di masa lalu, Al-Qur'an disalin secara tradisional di sejumlah kesultanan, kerajaan dan pusat-pusat masyarakat Islam yang signifikan, seperti Aceh, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Cirebon, Madura, Yogyakarta, Lombok, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan.⁸ Tiga kelompok, terutama kerajaan, elit sosial dan pesantren, mendorong proses kreatif tersebut.⁹ Salinan Al-Qur'an yang sudah dibuat, kemudian disimpan oleh ahli waris, kolektor, museum, pesantren dan perpustakaan.

Salah satu Museum yang menyimpan manuskrip yang berupa mushaf Al-Qur'an adalah Museum Sunan Giri. ada lima buah manuskrip mushaf Al-Qur'an berilmuninasi yang dipamerkan di Museum ini, salah satunya yaitu mushaf yang menjadi bahan penelitian penulis, yaitu mushaf II yang kemudian berdasarkan inisiatif penulis mushaf II tersebut diberi nama manuskrip mushaf AL-Qur'an Museum Sunan Giri. Mushaf tersebut adalah peninggalan pada masa Sunan Giri, meskipun mushaf tersebut sudah tidak lagi digunakan mushaf tersebut harus tetap dilestarikan, dikarenakan dari keberadaan mushaf tersebut merupakan bukti atau media informatif mengenai perkembangan kerajaan Islam pada masa lalu.

⁸ Tim Penyusun, *Ragam Hias Mushaf Al-Qur'an Nusantara*. 2015, h.9.

⁹ Fadal Ar Bafadar, "Kata Pengantar" dalam *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. 2005, h. ix.

Adapun deskripsi mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh penulis yaitu: manuskrip tersebut merupakan manuskrip yang berstatus titipan dari Masjid Ainul Yaqin Giri dengan nomor registrasi MG/2003/01/052. Memiliki sampul yang berbahan dasar kulit, dengan ukuran mushaf 33×20 cm, memiliki jumlah halaman 547. Mushaf ditulis tangan menggunakan tinta cina dan kertas Eropa¹⁰ dengan cap *Pro Patria* dan cap sandingan AG. Dalam mushaf ini juga terdapat iluminasi pada bagian awal dan tengah.

¹⁰ Syaifuddin & Muhammad Musyaddad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik". Jurnal. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an), 2015. H. 8.

BAB IV

ANALISIS MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN MUSEUM SUNAN GIRI

A. Aspek Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri

1. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan data yang telah penulis dapatkan dari Museum, terdapat sebanyak lima manuskrip mushaf Al-Qur'an yang disimpan. Diantaranya yaitu: Mushaf I, Mushaf II, Mushaf III, ketiga mushaf tersebut berstatus titipan dari Masjid Ainul Yaqin Giri, Mushaf IV yang merupakan pemberian dari Dra. Wanda Metini H.J. Kemudian Mushaf V yang juga merupakan hibah dari seseorang.¹ Dikarenakan manuskrip mushaf ini merupakan naskah kolektif,² maka berdasarkan inventarisasi naskah Museum Sunan Giri, Mushaf II yang penulis teliti memiliki nomor registrasi MG/2003/01/052.

2. Judul Naskah

Pada manuskrip tidak terdapat judul, kemungkinan besar terdapat judul pada sampul manuskrip, dikarenakan sampul pada manuskrip mulai pudar maka tulisan maupun corak yang terdapat pada manuskrip tidak dapat terbaca dengan jelas. Selain itu pada halaman akhir juga tidak terdapat kolofon yang menjelaskan tentang penyalinan mushaf ini. Akan tetapi manuskrip mushaf ini diyakini oleh masyarakat setempat sebagai peninggalan dari keturunan Sunan Giri dan dikarenakan saat ini manuskrip disimpan di Museum Sunan Giri, oleh sebab itu peneliti menyebut manuskrip tersebut dengan sebutan

¹ Wawancara dengan Bapak Arif selaku juru kunci makam Sunan Giri pada tanggal 3 Maret 2023 pukul 12:36

² Asna Hanifatul, "Skripsi Hanifatul Asna Filologi UINSUKA," 2017. hlm. 31.

manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri dengan tujuan memudahkan penelitian.

3. Penyalin, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penyalinan

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri merupakan naskah hasil tulisan tangan dari keturunan Sunan Giri, hal ini berdasarkan hasil wawancara antara penulis dengan Bapak Arif selaku humas Yayasan masjid Sunan Giri.³ Adapun demi menjaga keamanan manuskrip mushaf yang merupakan aset sejarah, manuskrip tersebut disimpan rapi oleh pihak Museum Sunan Giri didalam lemari kaca, dan terbukti sampai saat ini aset sejarah tersebut masih terawat dengan baik. Dikarenakan pada mushaf tersebut tidak terdapat kolofon yang menerangkan waktu ataupun tempat penulisan, penulis tidak dapat menemukan informasi tertulis mengenai tahun, lokasi atau tempat dimana manuskrip tersebut disalin. Akan tetapi melihat dari jenis kertas yang digunakan manuskrip tersebut merupakan kertas yang diproduksi sekitar tahun 1743,⁴ jadi bisa dipastikan mushaf ini disalin tidak lama dari tahun tersebut.



Gambar 4.1 Museum Sunan Giri

³ Wawancara dengan Bapak Arif selaku juru kunci makam Sunan Giri pada tanggal 3 Maret 2023 pukul 12:36

⁴ Syaifuddin & Muhammad Musyaddad, *Beberapa Karakteristik mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik*, Jurnal, (Jakarta: Lajnah Pertashih mushaf Al-Qur'an .2015), h. 8.



Gambar 4.2 Lemari tempat disimpannya Manuskrip

4. Penomoran Naskah

Adanya penomoran pada suatu naskah tentunya bertujuan untuk mempermudah saat proses pencarian sebuah naskah.⁵ Adapun nomor registrasi dari naskah ini yaitu MG/2003/01/052 yang memiliki penjelasan sebagai berikut:

MG : Museum Gresik

2003 : Tahun ditemukannya manuskrip

01 : Kode yang mengidentifikasi bahwasannya barang ini berupa manuskrip muṣḥaf

052 : Kode dari barang yang disimpan di Museum

5. Asal dan Pemilik Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri berasal dari Giri Kedaton yang akhirnya dipindahkan ke Perpustakaan Masjid Ainul Yaqin Giri yang terletak di Bukit Giri Gajah Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

Dikarenakan tidak terdapat informasi di bagian akhir mushaf yang menerangkan siapa pemilik manuskrip, akan tetapi berdasarkan

⁵ Aminuddin Kasdi, *Walisanga dalam Pelestarian Budaya Islam di Gresik*, Gresik:Penerbit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik, h.50.

data hasil wawancara antara penulis dengan bapak Arif yang menjabat sebagai Humas Yayasan Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri dapat dipastikan bahwasannya pemilik manuskrip mushaf adalah keturunan Sunan Giri.⁶



Gambar 4.3 Perpustakaan Masjid Ainul Yaqin tempat ditemukannya manuskrip

6. Jenis Alas

Media penulisan pada manuskrip ini menggunakan media kertas, kertas Eropa merupakan salah satu jenis kertas yang sering digunakan dalam naskah-naskah Indonesia selama abad ke- 17-19 M.⁷ Kertas Eropa memiliki ciri khas tersendiri, yaitu bergaris-garis dan memiliki watermark atau tanda air disetiap lembarnya. Dikarenakan ciri-ciri tersebut terdapat pada manuskrip ini, maka dapat disimpulkan bahwasannya manuskrip ini ditulis menggunakan kertas Eropa.

⁶ Wawancara dengan Bapak Arif selaku juru kunci makam Sunan Giri pada tanggal 3 Maret 2023 pukul 12:36

⁷ Gusmian, Islah. "Manukrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi". *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No.2 Mei - Agustus 2019. h. 263.



Gambar 4.4 Jenis kertas Eropa pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri

7. Kondisi Fisik

Dalam teori filologi, untuk mendeskripsikan kondisi dari suatu naskah yaitu dengan sebutan utuh atau tidak dan juga rusak atau baik. Maksud dari naskah utuh yaitu naskah yang keadaannya sempurna seperti awal mula naskah disalin, dalam artian naskah tersebut lengkap dan tidak terdapat lembaran yang hilang.

Adapun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini sudah dalam kondisi tidak utuh. Mushaf ini hanya memuat surah *al-Baqarah* ayat 253 sampai dengan surah *al-Mursalat* ayat 50. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya manuskrip mushaf Al-Qur'an museum Sunan Giri ini sudah tidak utuh.

Selain manuskrip mushaf ini sudah tidak utuh, manusrip ini juga mengalami kerusakan, terkait hal ini didapati pada halaman 1-58 dan 541-548, pada halaman tersebut berlubang dan robek hingga separuh bidang teks, lepas dari jilidan dan juga berjamur sehingga warna kertas menjadi kecoklatan dan terdapat bercak, hal ini disebabkan oleh usia naskah yang sudah tua.



Gambar 4.5 Kondisi manuskrip bagian awal



Gambar 4.6 Kondisi sampul manuskrip

8. Watermark dan Countermark

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini kertas Eropa yang digunakan memiliki *Watermark* dan juga *Countermark*. *Watermark* merupakan suatu simbol maupun gambar yang terdapat pada sebuah kertas yang ketika diarahkan ke cahaya simbol dan gambar tersebut dapat terlihat. Adapun *Countermark* merupakan simbol yang terdapat pada kertas Eropa dengan bentuk tulisan maupun aksara.⁸

⁸ Islah Gusmian, 262-263.

Adapun pada kasus ini, *Watermark* yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri berjenis *Pro Patria* dengan gambar penunggang kuda kerajaan Belanda dan didalamnya terdapat singa yang membawa pedang.⁹ Kemudian mengenai *Countermark* manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini terdapat *Countermark* atau cap kertas tandingan yang menunjukkan tulisan huruf AG.



Gambar 4.7 *Watermark* manuskrip mushaf Museum Sunan Giri



Gambar 4.8 *Countermark* manuskrip mushaf Museum Sunan Giri

⁹ W.A Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc : in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection* (Amsterdam), h. 28.

9. Garis Tebal dan Tipis

Pada setiap halaman yang ada pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri memiliki 7 garis tebal yang disusun secara vertical dengan jarak antar baris 2,6 cm.

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini oleh penulis tidak ditemukan adanya indikasi garis panduan tulisan, baik itu penggarisan dengan cara ditekan maupun penggarisan dengan tinta maupun pensil.¹⁰



Gambar 4.9 Garis tebal dan tipis

10. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri dijilid dengan menggunakan benang, adapun jumlah kuras yang terdapat pada manuskrip ini berjumlah kurang lebih 28 kuras. Terkait jumlah halaman, yang dimaksud adalah jumlah halaman keseluruhan yang terdapat dalam mushaf, baik itu halaman yang dipakai untuk menulis teks maupun halaman yang dibiarkan nihil.¹¹ Dikarenakan dalam manuskrip ini tidak terdapat nomor halamannya, maka penulis

¹⁰ Tri Febriandi Amrulloh, "*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*" (2021): hlm. 65.

¹¹ Asna Hanifatul, "Skripsi Hanifatul Asna Filologi UINSUKA," 2017. hlm. 32.

menghitung secara manual yang kemudian diketahui dalam manuskrip ini memiliki 547 lembar halaman.



Gambar 4.10 Jumlah kuras

11. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan (*Catchword*)

Secara keseluruhan terdapat 15 baris tulisan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri, akan tetapi ketika didapati pergantian surat maka biasanya hanya terdiri atas 12-14 baris tulisan pada setiap halamannya. Dikarenakan pada setiap pergantian surat nama surat selalu ditulis dengan tambahan garis tepi pada barisan yang berbentuk pola persegi panjang, hal inilah yang menyebabkan jumlah muatan baris disetiap halamannya berkurang.¹² Manuskrip ini tidak memiliki nomor halaman, namun terdapat kata alihan (*Catchword*) yang merupakan kata pertama pada halaman selanjutnya dan berfungsi sebagai penanda urutan halaman.

¹² Asna Hanifatul, "Skripsi Hanifatul Asna Filologi UINSUKA," 2017. hlm. 34.



Gambar 4.11 Jumlah baris setiap halaman

12. Ukuran Naskah dan Tulisan

Setelah dilakukan pengukuran yang meliputi panjang, lebar, tebal dan juga ukuran halaman manuskrip diperoleh hasil sebagai berikut:

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri mempunyai ketebalan 4 cm, panjang 33 cm dan lebar 20 cm. Adapun terkait ukuran dari ruang tulisan maupun teksnya yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri yaitu berukuran panjang 23,5 cm dan lebar 13,8 cm.

13. Iluminasi

Iluminasi merupakan sebuah hiasan naskah yang bersifat abstrak dan berfungsi untuk memvisualkan keindahan, kreasi serta menjelaskan makna.¹³ Didalam sebuah naskah, iluminasi memainkan peran penting, dikarenakan dengan adanya iluminasi bisa menerangkan asal-usul suatu naskah dikarenakan iluminasi selain sebagai hiasan ia

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Keindahan Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*, hlm. 13.

juga mengindikasikan ciri-ciri kedaerahan tempat naskah-naskah itu berasal dan juga merupakan simbol-simbol yang bermakna.¹⁴

Pada umumnya terdapat tiga komponen utama iluminasi, yaitu iluminasi dua halaman simetris yang terdapat pada bagian awal, tengah dan akhir mushaf. Dalam konteks ini iluminasi yang terdapat pada Manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri berupa iluminasi yang indah dan mewah baik dari segi warna maupun bentuknya, iluminasi dalam mushaf ini terdapat pada bagian awal, akan tetapi sudah tidak utuh tersisa separuh dan hanya sebelah, *corrupt* pada bagian bawah teks, terdapat juga iluminasi pada bagian tengah dengan kondisi yang masih utuh, iluminasi pada bagian akhir tidak ditemukan dalam mushaf ini, terdapat iluminasi juz yang berupa bingkai lingkaran berisi informasi urutan juz.



Gambar 4.12 Iluminasi pada bagian awal mushaf

¹⁴ Zuriati, Iluminasi Naskah-Naskah Minangkabau. 2010.hal 2.



Gambar 4.13 Iluminasi pada surah Al-Kahfi

14. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khat

Dikarenakan naskah ini merupakan kategori naskah mushaf Al-Qur'an, maka Bahasa beserta aksara yang digunakan adalah Bahasa dan aksara Arab. Adapun terkait panduan dalam penulisan khat pada naskah mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini menerapkan kaidah *Khat Naskhi*. Didalam penulisan Bahasa Arab *Khat Naskhi* merupakan tulisan yang paling sering digunakan, dikarenakan ia mempunyai bentuk tulisan yang lentur dan hanya sedikit mempunyai sudut yang tajam.¹⁵

15. Warna Tulisan

Secara keseluruhan warna tulisan yang ada pada naskah mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri menggunakan dua tipe warna tinta, yaitu tinta berwarna hitam dan merah. ayat ditulis menggunakan tinta warna hitam sedangkan nama surah, nama juz, tanda *rubu'* serta symbol lainnya ditulis dengan tinta merah.

¹⁵ Wahib Chasbullah, Aliran-Aliran Kaligrafi dalam Manuskrip Kitab Sulam Safinah An Najaat, (Skripsi-IAIN Sunan Ampel Fakultas Aab dan Humaniora, 2010), hlm. 48.



Gambar 4.14 Warna tulisan

B. Aspek Tekstologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri

Adapun ditinjau dari aspek tekstologi sistematika manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri adalah sebagai berikut:

1. Rasm

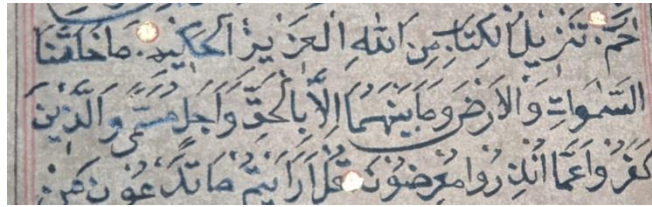
Secara Bahasa rasm berarti *atsar* (bekas).¹⁶ Adapun secara etimologi *rasm* merupakan salah satu bagian disiplin Al-Qur'an yang dimana didalamnya mengajarkan tentang penulisan Al-Qur'an yang dikerjakan dengan cara-cara spesifik, baik itu berupa penulisan maupun jenis huruf yang digunakan.¹⁷

Adapun dalam penulisan ayat-ayatnya, dalam mushaf ini diketahui menerapkan dua jenis rasm yang berbeda, yaitu *rasm 'uthmāni* dan *rasm imlā'i*. Adakalanya suatu ayat ditulis meggunakan *rasm 'uthmāni* adakalanya juga pada suatu ayat ditulis menggunakan *rasm imlā'i*.

¹⁶ Mirah Shodiqoh, "Ilmu Rasm Qur'an", Jurnal Tadrīs, Vol. 13, No. 1 (2019), h. 92.

¹⁷ Qona'ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat)", Profetika Jurnal Studi Islam, Vol. 21, No, 1 (2020), h. 62.

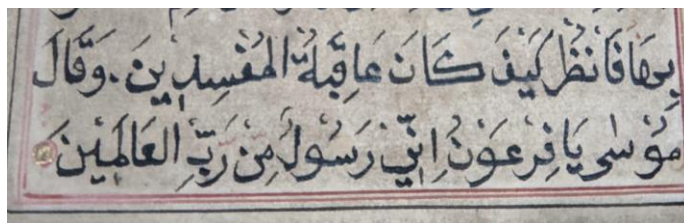
a. *Rasm 'Uthmāni*



Gambar 4.15 Penggunaan *rasm 'uthmāni*

Salah satu contoh terkait penggunaan *rasm 'uthmāni* dalam mushaf ini terdapat pada surah *al-Ahqāf* : 3, yaitu pada lafadz كَفُرُوا dan أَنْذَرُوا yang menggunakan kaidah ziyadah dengan cara menambahkan huruf *alif* sesudah *wawu jama'*.

b. *Rasm Imlā'i*



Gambar 4.16 Penggunaan *rasm imlā'i*

Adapun contoh terkait penggunaan *rasm imlā'i* dalam mushaf ini terdapat pada surah *al-A'rāf* : 104, yaitu pada lafadz يَا فِرْعَوْنُ yang melanggengkan huruf *alif* setelah *ya' nida'*.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwasannya dalam penulisan ayat-ayatnya mushaf ini menggunakan *rasm* yang berbeda. Hal ini disebut dengan inkonsisten, adapun penyebab dari terjadinya inkonsisten tersebut diantaranya yaitu, *Pertama* faktor sosial, konteks sosial ketika masa penulisan mushaf Al-Qur'an saat itu belum disusun dan ditetapkan. *Kedua*, faktor internal dari penyalin mushaf, *ketiga*, dikarenakan pada saat itu kebiasaan

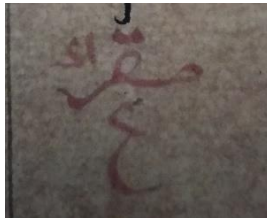
menghafal sudah sangat melekat dalam tradisi penduduk, maka penggunaan nahwu shorof tidak begitu diperhatikan.¹⁸

2. *Scholia*

scholia merupakan suatu teks yang ditulis oleh pengarang maupun penyalin yang letaknya berada pada bagian sisi halaman. Tulisan tersebut berisi tentang konten teks, yang berupa informasi tambahan, koreksi tulisan yang salah maupun petunjuk-petunjuk lain. Adapun *scholia* yang ada pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri adalah sebagai berikut:

a. *Scholia* tentang tanda *maqra'*

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri terdapat *scholia* yang menunjukkan tanda *maqra'* yang di setiap halamannya hampir ada.

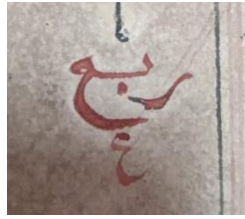


Gambar 4.17 *Scholia* tentang *maqra'*

b. *Scholia* tentang tanda *rubu'*

Selain *scholia* tanda *maqra'*, pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri juga terdapat *scholia* tanda *rubbu'* yang menunjukkan seperempat bagian dari satu juz Al-Qur'an.

¹⁸ Tri Febriandi Amrullah, *Studi Kodikologi manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h.56.



Gambar 4.18 *Scholia rubu'*

c. *Scholia* tentang urutan juz

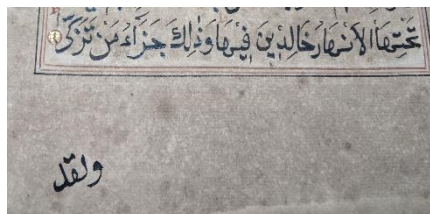
Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri terdapat scholia terkait informasi urutan juz.



Gambar 4.19 *Scholia* urutan juz

d. *Catchword*

Catchword atau kata Salinan merupakan kata pertama pada halaman selanjutnya yang memiliki fungsi sebagai penanda pada urutan halaman. adapun dalam mushaf ini kata alihan ditulis menggunakan tinta berwarna hitam.

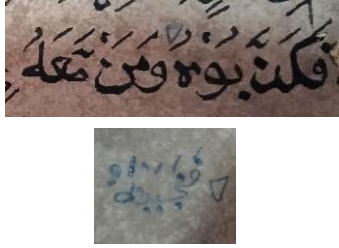
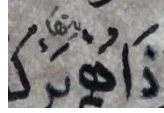
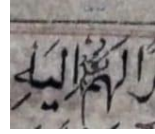


Gambar 4.20 *Scholia* kata alihan.

e. *Scholia* perbaikan dalam ayat

Ditemukan sebanyak tiga kali pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri terkait *scholia* yang berupa klarifikasi perbaikan ayat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perbaikan Dalam Ayat










NO	Keterangan ayat	Muṣḥaf Museum Sunan Giri
1.	Surah <i>Yūnus</i> : 73	
2.	Surah <i>al-Anbiyā'</i> : 13	
3.	Surah <i>al-Anbiyā'</i> : 58	

3. *Syakaal* (Tanda Baca)

a. Harakat

Pada umumnya penulisan harakat yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri tidak jauh beda dengan harakat yang digunakan pada mushaf sekarang, seperti *fathah*, *kasrah*, *fathatain*, *kasratain* dan *dhummahtain*. Berikut identifikasi harakat pada manuskrip mushaf Museum Sunan Giri:

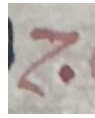



Tabel 4.2 Tanda Baca

NO	Harakat	Mushaf Museum Sunan Giri
1.	<i>Fathah</i>	
2.	<i>Kasroh</i>	
3.	<i>Fathah berdiri</i>	
4.	<i>Kasrah berdiri</i>	
5.	<i>Fathatain</i>	
6.	<i>Kasratain</i>	
7.	<i>Dhummah</i>	
8.	<i>Dhummahtain</i>	
9.	<i>Sukun</i>	

b. Tanda waqaf

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri terdapat empat tanda waqaf yang digunakan, yaitu *waqaf jaiz*, *waqaf mutlak*, *waqaf tam* dan *waqaf muraqabah*. Berikut identifikasi harakat pada manuskrip mushaf Museum Sunan Giri.


Tabel 4.3 Tanda Waqaf

NO	Tanda Waqaf	Muṣḥaf Museum Sunan Giri
1.	<i>Jaiz</i>	
2.	<i>Mutlak</i>	
3.	<i>Tam</i>	
4.	<i>Muraqabah</i>	

f. Tanda tajwid

Tanda tajwid merupakan tanda baca yang berfungsi untuk menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara sebaik-baiknya maupun sempurna. Berikut identifikasi tanda tajwid pada manuskrip mushaf Museum Sunan Giri.

Tabel 4.4 Tanda Tajwid

NO	Tanda Tajwid	Muṣḥaf Museum Sunan Giri
1.	<i>Iqlab</i>	

2.	<i>Mad wajib muttasil</i>	
3.	<i>Mad jaiz munfasil</i>	

4. Penamaan Surah

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri penamaan surah ditulis menggunakan tinta berwarna merah dengan struktur: nama surah, penggolongan surah (Makiyyah/Madaniyyah) dan keterangan jumlah ayat.






Gambar 4.21 Penamaan Surah

5. *Corrupt*

Corrupt merupakan sebuah kerusakan atau kesalahan yang terdapat pada naskah baik disebabkan karena disengaja maupun tidak disengaja, biasanya kerusakan tersebut disebabkan oleh keadaan naskah yang sudah lapuk atau bisa jadi karena murni kesalahan ketika menyalin teks asli.

Adapun pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri didapati beberapa *corrupt* yang kebanyakan berkaitan dengan fisik naskah. Berikut identifikasi terkait bagian-bagian yang *corrupt*:

Tabel 4.5 Bagian-bagian yang *corrupt*

NO	<i>Corrupt</i>	Muṣḥaf Museum Sunan Giri
1.	Beberapa halaman <i>corrupt</i> hingga separuh bidang teks	
2.	Beberapa halaman lepas dari jilidan	
3.	Juz 30 hilang, halaman terakhir diakhiri dengan ayat 50 surat <i>al-Mursalat</i>	

4.	<p><i>Corrupt</i> berupa kesalah penulisan pada surah <i>al-Kahf</i> ayat 2 lafadz لَيُنذِرَ لَيُنذِرَ ditulis</p>	
----	--	---

6. *Qirā'āt*

Qirā'āt menurut bahasa merupakan bentuk jamak yang berasal dari kata *qirā'āh*, yaitu bentuk mashdar dari kata *qara'a*. Adapun menurut istilah *qirā'āt* diartikan sebagai madzhab pembacaan Al-Qur'an yang dipakai oleh imam *qurra'* (imam *qirā'āt*) yang berbeda antara satu imam dengan imam yang lainnya. Adapun dalam konteks Analisa *qirā'āt* ini penulis merujuk dari kitab *faidhul barokat*, mengambil contoh pada surah *al-Kahf*: 2 sebagaimana berikut:



Gambar 4.22 Gambar Penggunaan *qirā'āt* mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri

- a. Pada lafadz قَيْمًا imam qolun tidak membaca dengan di *tasydid* melainkan dengan di sukun, yaitu (قَيْمٍ) Huruf مَا dalam lafadz قَيْمًا dibaca pendek (م) oleh imam qolun, selain imam qolun, imam yang lainnya (Imam Hamzah, Imam Al-Makki, Imam Syu'bah, Imam Susi, Imam Wars dan Imam Hafs) membaca huruf مَا dengan mad (panjang).
- b. Imam Syu'bah dan Imam Al-Baqun membaca lafadz لُدْنَهُ menjadi لُدْنِهِ, yaitu dengan huruf dal disukun disertai *isymām*.

Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwasannya *qirā'āt* yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri yaitu *qirā'āt* Imam' Ashim jalur riwayat Hafs sebagaimana *qirā'āt* pada umumnya yang digunakan oleh mushaf-mushaf nusantara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan:

1. Analisa berdasarkan aspek kodikologi manuskrip mushaf Museum Sunan Giri yaitu manuskrip mushaf Museum Sunan Giri ini disalin oleh keturunan Sunan Giri dengan jumlah halaman 547. Memiliki nomor registrasi MG/2003/01/052. Tulisan dalam mushaf menggunakan dua tipe warna tinta, yaitu hitam dan merah diatas kertas Eropa dengan ukuran 33×20 cm dan tebal 4 cm termasuk sampul, dilengkapi *watermark* berjenis *Pro Patria* serta *countermark* bertuliskan huruf AG. Manuskrip ini dijilid menggunakan benang dengan jumlah 28 kuras, secara keseluruhan setiap halamannya terdiri dari 15 baris tulisan yang berjenis tulisan *khat Naskhi*. iluminasi yang terdapat pada mushaf ini hanya tersisa di bagian bagian awal dan tengah saja, dari penelitian ini berhasil ditemukan beberapa petunjuk yang salah satunya terkait tahun ditulisnya mushaf ini, yaitu pada abad ke 17-19 M yang berarti sekitar tahun 1743.
2. Adapun Analisa berdasarkan aspek tekstologi, terdiri atas *rasm*, yang mana dalam mushaf ini ditemukan perbedaan dalam penggunaan *rasm* nya, yaitu menggunakan *rasm 'uthmāni* dan *rasm imlā'i*. *Scholia* juga ditemukan dalam mushaf ini, yaitu berupa tanda *maqra'*, tanda *rubu'* dan urutan juz. Penulisan mushaf ini juga dilengkapi dengan *syakl* (tanda baca) yang secara umum tidak berbeda jauh dengan tanda baca yang digunakan pada mushaf saat ini. terdapat empat tanda *waqaf* dalam mushaf ini diantaranya, *waqaf jaiz*, *waqaf mutlaq*, *waqaf tam* dan *waqaf*

muraqabah. Tanda tajwid juga terdapat dalam mushaf ini yang berupa *iqlab*, *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil*. Mengenai *corrupt* didalam mushaf ini *corrupt* yang ditemukan berupa *corrupt* kerusakan pada mushaf, *corrupt* terkait kesalahan penulisan tidak ditemukan dalam mushaf ini. sedangkan mengenai *qirā'āt* yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini secara keseluruhan ditulis sesuai dengan *qirā'āt* Imam' Ashim jalur riwayat Hafs

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran terhadap para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terhadap manuskrip, khususnya manuskrip Al-Qur'an.

Penelitian penulis terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri ini masih berupa kajian umum, banyak pembahasan yang dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut, terutama terkait *rasmnya*, masih belum penulis deskripsikan secara lengkap dalam penelitian ini, oleh sebab itu perlu adanya penelitian lanjutan dikemudian hari terkait hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan Syukri. (2005). *Mushaf Syekh al-Banjari, dalam Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Abdul Latif dkk. (2018). *Ragam Qira'at Mushaf Al-Qur'an di Cirebon (Studi atas Mushaf Keraton Kacirebonan)*. Jurnal Diya al-Afkar 6, 1.
- Amalia, S. (2019). *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Keraton Kacirebonan (Analisis Iluminasi)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Amin, F. (2012). *Potensi Naskah Kuno Di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah Al-Maghfurlahu Di Kota Pontianak,*” Jurnal *Thaqāfiyāt* 13, 1.
- Amrulloh, T.F. (2021). *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*.
- Anwar, R. dan Bafadhal, AR. F. (2005). *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Asna, H. (2017). *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro (Kajian Filologi)*. Yogyakarta: UINSUKA.
- Baried, S. B. dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Buku Anak Muslim, *Artikel I Love My al-Qur'an*, <http://www.bukuanakmuslim.com/produk/i-love-my-al-quran/>
- Chasbullah, W. (2010). *Aliran-Aliran Kaligrafi dalam Manuskrip Kitab Sulam Safinah An Najaat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Churchill, W.A. *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc : in the XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection (Amsterdam)*.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, N. (2021). *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi,*. Jakarta: Kencana.

- Hastuti, D. Q. & Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2020). *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qiraat)*. Jurnal Studi Islam, 21, 1.
- Herdiansyah, H. (2010) *METODE PENELITIAN KUALITATIF : untuk ilmu-ilmu social*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilmiyah, M. (2019). *Iluminasi naskah Muhaf Al-Qur'an Sunan Giri*. Surabaya:Fakultas Ilmu Budaya.
- Kasdi, A. (2015). *Walisanga dalam Pelestarian Budaya Islam di Gresik*, Gresik:Penerbit Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Keindahan Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara*.
- Lestari, L. (2016). *MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*. Jurnal At-Tibyan 1, 1.
- M. Aziz Hakim, dkk. (2017). Makalah Sejarah Perkembangan Filologi Di Indonesia, diakses pada 25 Februari 2023, dari [https://academia.edu/32050268/Kelompok_6_Sejarah_Perkembangan_Filologi di Indonesia](https://academia.edu/32050268/Kelompok_6_Sejarah_Perkembangan_Filologi_di_Indonesia)
- Media Fitrah Rabbani, Artikel al-Qur'an Wanita dengan Fiqh Wanita dan Hadis Rasul, <http://mushaf-al-burhan.blogspot.com>
- Muhammad, A. S. (2019). *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*. Jakarta: Penerbit Qaf Media Kreativa.
- Musadad, M. S. (2015). *Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik Some Characteristics of the Qur'an Manuscripts from the Site of Girigajah Gresik*. Jurnal Suhuf 8, 1.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

- Mustopa. (2020). *Penerbit Abdullah Bin Afif dan Mushaf Cetakannya*. Diakses pada 25 Februari 2023 pukul 23.26 WIB dari laman <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/671-penerbit-abdullah-bin-afif-dan-mushaf-cetakannya>
- Nabilah, L. (2007). *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Rahmayani, T. (2016) “*Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an H. Abdul Ghaffar*”. Yogyakarta: UIN SunanKalijaga.
- Roudloh, Z. D. (2019). *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an KH. Mas Hasan Masyruh*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Roza, Ellya. (2012). *Tekstologi Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Shodiqoh, M. (2019). Ilmu Rasm Qur’an. *Jurnal Tadris*, 13, 1.
- Utomo, W. D. (2011) *Gresik: Sebuah Catatan Sejarah Perjalanan Sejarah Islam*. Diakses pada tanggal 1 Maret 2023 dari laman <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/19/gresik-sebuah-catatan-perjalanan-sejarah-islam/>
- Wardah, S. E. (2012). *Kajian Kondisi Fisik Dan Seluk- Beluk Pernaskahan (Kodikologi)*. *Jurnal Tsaqofah*.
- Wulan Rujati, Sri, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994.
- Zuriati. (2010). *Illuminasi Naskah-Naskah Minangkabau*.

LAMPIRAN

A. Daftar Informan

1. Muhammad Ma'arif, S.Pd.I selaku Humas Yayasan Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri.
2. Bapak Bambang selaku ketua Museum Sunan Giri

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah penemuan manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri?
2. Digunakan untuk apakah manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri pada zaman dahulu?
3. Media apakah yang digunakan untuk penulisan mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri?

C. Dokumentasi



Manuskrip mushaf Al-Qur'an Museum Sunan Giri



Perpustakaan Masjid Ainul Yaqin tempat awal ditemukannya manuskrip



Museum Sunan Giri tempat disimpannya manuskrip



Wawancara bersama bapak Muhammad Ma'arif, S.Pd.I selaku Humas Yayasan Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri.



Wawancara bersama bapak Bambang selaku kepala Museum Sunan Giri



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-4968/Un.10.2/D/TA.00.01/12/2022 28 Desember 2022
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Riset
Gresik Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Irlinda Safitri
NIM/Program/Smt : 1904026036/ IAT / XII
Judul Skripsi : Sejarah dan Karakteristik manuskrip Mushaf Al-Quran Museum Sunan Giri (Studi kadikologi)
Waktu Penelitian : Bulan Januari 2023 - Selesai
Lokasi : Gresik Jawa Timur

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



**Surat pengantar riset ke Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan daerah
Gresik**



PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 245 Telp. 0811-3050-7778
Website : <http://bappeda.gresikkab.go.id> email : bappeda@gresikkab.go.id
G R E S I K

Nomor : 070 / 78 / 437.71 / 2023 Gresik, 20 Januari 2023
Sifat : Penting Kepada
Lampiran : 1 (Satu) Berkas Yth Dekan, Kabag Tata Usaha
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian / UIN WALISONGO SEMARANG
Survey/Riset/KKN/PKL

Dasar

1. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kabupaten Gresik
2. Peraturan Bupati Gresik Nomor 58 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Nomor 67 Tahun 2021 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian, Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik
3. Surat dari Dekan, Kabag Tata Usaha UIN WALISONGO SEMARANG Nomor: B-4968/Un.10.2/D/TA.00.01/12/2022 tanggal 28 Desember 2022 Perihal Pemohonan Ijin Penelitian

Maka dengan ini Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik menyatakan tidak keberatan atas dilakukannya kegiatan yang dilakukan oleh

1. Nama : Irinda Safitri
2. NIM/NIK/NIDN : 3501106212000001
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Krajan Rt/003 Rw/002 Bangur Tulakan
5. Keperluan dilakukannya : Untuk melaksanakan Penelitian dengan judul "Sejarah dan Karakteristik Manuskrif Msushaf Al-Quran Museum Sunan Giri (Studi Kodikologi)"
6. Tempat melakukan Penelitian/ Survey/ Riset/ KKN/ PKL : Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olahraga
7. Waktu Pelaksanaan Penelitian/ Survey/ Riset/ KKN/ PKL : 20 Januari 2023 - 31 Maret 2023
8. Peserta/ Pengikut :

Dalam melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset/KKN/PKL agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum dan setelah dilaksanakannya Penelitian/Survey/Riset/KKN/PKL diwajibkan melapor kepada Instansi terkait;
2. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan Penelitian/ Survey/ Riset/ KKN /PKL yang dilakukan;
3. Setelah melakukan Penelitian/Survey/Riset/KKN/PKL selambat - lambatnya 1 (satu) bulan agar menyerahkan 1 (satu) ex. / buku hasil Penelitian/Survey/Riset/KKN/PKL kepada Bupati Gresik melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Gresik;
4. Dalam pelaksanaan wajib mematuhi Protokol Kesehatan sesuai dengan Peraturan yang berlaku.

Demikian rekomendasi ijin Penelitian/Survey/Riset/KKN/PKL ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

As.KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN GRESIK
Kabid. Penelitian dan Pengembangan



DIHANNITA TRIASTUTI, ST
Penbina
NIP. 19730416 199901 2 002

Tembusan

1. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
2. Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olahraga
3. Dinas Perputakaan Dan Kearsipan

**Surat Rekomendasi ke Dinas Pariwisata dan Ekonomi kreatif Kebudayaan,
Kepemudaan dan Olahraga Gresik**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Irlinda Safitri
TTL : Surabaya, 22 Desember 2000
Alamat : Desa Bungur, Kec Tulakan, Kab Pacitan RT
003 RW 002
Alamat Email : akuirindasafitri@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Tarbiyatus Shibyan, Kec.Dukun, Kab Gresik
2. MTS Al-Karimi 1, Kec.Dukun, Kab Gresik
3. MA AL-Karimi, Kec.Dukun, Kab Gresik

B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. TPQ Tarbiyatus Shibyan
2. Madin Tarbiyatus Shibyan
3. DPE English Course

Semarang, 7 Juni 2023

Irlinda Safitri

NIM: 1904026036